



Determinan Persepsi Perawat Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit

Ken Ardi Wicaksana¹, Wiwik Eko Pertiwi^{1*}, Sri Rahayu²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Faletihan, Serang, Banten

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Faletihan, Serang, Banten

Corresponding author : wiwikopertiwi@yahoo.com

Info Artikel : Diterima 3 Januari 2022 ; Disetujui 10 Februari 2022 ; Publikasi 1 April 2022

ABSTRAK

Latar belakang: Persepsi adalah suatu proses individu mengorganisasikan stimulus yang diterima dan menginterpretasikannya, sehingga individu dapat menyadari dan memahami apa yang diterima dan hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan persepsi perawat tentang K3 Rumah Sakit di RSUD Kota Cilegon Tahun 2021.

Metode: Desain penelitian bersifat *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di RSUD Kota Cilegon dengan jumlah sampel 100 orang yang diambil dengan metode *proportional sampling*. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari profil RSUD Cilegon. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 62 responden (62%) memiliki persepsi baik tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS), 58 responden (58%) memiliki masa kerja baru, 90 responden (90%) pernah mengikuti pelatihan K3RS, 63 responden (63%) memiliki pengetahuan baik tentang K3RS dan 65 responden (65%) memiliki tingkat pendidikan Diploma III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja (*p value* = 0,007), pelatihan K3 Rumah Sakit (*p value* = 0,006), pengetahuan (*p value* = 0,001) dan tingkat pendidikan (*p value* = 0,000) dengan persepsi perawat tentang K3RS.

Simpulan: Persepsi perawat tentang K3 Rumah Sakit dipengaruhi oleh masa kerja, pelatihan K3 Rumah Sakit, pengetahuan dan tingkat pendidikan.

Kata kunci: K3RS; masa kerja; pelatihan K3RS; persepsi

ABSTRACT

Title: *Determinants of Nurses' Perceptions about Hospital Occupational Health and Safety*

Background: Perception is an individual process of organizing the received stimulus and interpreting it, so that individuals can realize and understand what is received and it could also be affected by individual experiences. The purpose of this study was to determine the determinants of nurses' perceptions about Hospital Occupational Health and Safety at Cilegon General Hospital in 2021.

Method: The study design was *cross sectional*. The study population was all nurses at Cilegon General Hospital with a sample of 100 people were taken by the *proportional sampling* method. Primary data was collected using questionnaires, while secondary data was obtained from the profile of Cilegon General Hospital. Data analysis was conducted using *chi square* test.

Result: Analysis results show that there are 62 respondents (62%) have a good perception of hospital OHS, 58 respondents (58%) have a new work period, 90 respondents (90%) have attended hospital OHS training, 63 respondents (63%) have good knowledge about hospital OHS and 65 respondents (65%) have a Diploma III education level. The results of the analysis showed that there was a significant relationship between work period (*p value* = 0.007), Hospital OHS training (*p value* = 0.006), knowledge (*p value* = 0.001) and education level (*p value* = 0.000) with the nurses' perceptions about Hospital OHS.

Conclusion: Nurses' perceptions of OHS in hospitals are influenced by work period, OSH training, knowledge and level of education.

Keywords: Hospital OHS; perception; work period; OHS training

PENDAHULUAN

Menurut perkiraan ILO terdapat, 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, terdapat hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja.¹ Angka kecelakaan kerja menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2018 mencapai 173.105 kasus dengan nominal santunan yang dibayarkan mencapai Rp1,2 triliun.² Setiap jenis dan tempat pekerjaan memiliki risiko bahaya yang berbeda-beda. Tempat kerja yang terdapat risiko bahaya kesehatan perlu melakukan penerapan K3 secara menyeluruh pada semua aspek usaha, hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 pasal 166 tentang kesehatan kerja.³ Berdasarkan peraturan perundang tersebut, pengusaha wajib menjamin kesehatan pekerja melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan serta wajib menanggung seluruh biaya pemeliharaan kesehatan pekerja. Kejadian kecelakaan di Rumah Sakit dilaporkan oleh *National Safety Council* 41% lebih besar dibandingkan dengan kecelakaan yang terjadi pada pekerja di sektor pekerjaan lainnya. Kejadian kecelakaan yang sering terjadi di Rumah Sakit adalah tertusuk jarum kemudian diikuti dengan terkilir dan sakit pinggang.⁴ Secara nasional, kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Rumah Sakit sebesar 9,2%. Kasus tertinggi terjadi di wilayah Propinsi Sulawesi Utara 8,3%.⁵ Data penelitian di salah satu Rumah Sakit Pekan Baru menunjukkan selama tahun 2016 telah terjadi kasus tertusuk jarum suntik pada perawat sebanyak 11 kasus.⁶

Perawat merupakan salah satu sumber daya di Rumah Sakit yang mempunyai peranan penting dalam penerapan K3 di rumah sakit. Selain itu, perawat merupakan tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien serta memiliki resiko tinggi terpapar faktor bahaya di rumah sakit dan berpotensi terpapar kecelakaan dan penyakit akibat kerja dari berbagai aktivitas yang dilakukan selama bekerja. Kasus-kasus kecelakaan kerja di rumah sakit sering terjadi pada perawat. Penerapan K3 di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keterampilan, pelatihan, pengetahuan, keyakinan, sikap, tindakan dan persepsi.⁴⁻⁶ Persepsi yang terbentuk akan dipengaruhi oleh komponen lainnya seperti pengetahuan, pelatihan, tingkat

pendidikan, masa kerja.⁷⁻⁹ Setiap perawat memiliki persepsi K3RS yang berbeda terhadap fenomena atau kejadian di rumah sakit. Kemampuan seorang perawat dalam menilai sebuah kejadian yang berhubungan dengan K3 akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan dengan persepsi K3.^{7,10}

Komponen lainnya yang mempengaruhi persepsi adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap penyerapan informasi untuk kemudian dapat membentuk persepsi terkait penerapan K3. Sementara itu, penyelenggaraan pelatihan K3 juga akan dapat berpengaruh dalam menyempurnakan persepsi K3 pada pekerja karena dampak utama dari adanya pelatihan yakni meningkatnya pengetahuan dan keterampilan yang baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pelatihan dengan persepsi K3.^{7,8} Selain itu, kemampuan pekerja dengan masa kerja relatif lama dalam melakukan identifikasi risiko yang terdapat di area kerja akan jauh lebih baik jika dibanding pekerja dengan masa kerja yang relatif lebih baru sehingga akan berbanding lurus dengan baiknya persepsi K3 yang dimiliki. Seorang pekerja dengan masa kerja relatif lama akan mempengaruhi perilaku terkait dengan K3 di tempat kerja.¹¹

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Cilegon merupakan rumah sakit pemerintah yang berada di Kota Cilegon. RSUD Kota Cilegon menjadi fasilitas pelayanan kesehatan kegiatan pelayanan yang cukup kompleks sehingga menimbulkan dampak atau risiko seperti kecelakaan kerja, infeksi nosokomial, penyakit akibat kerja. Angka kecelakaan kerja dan kedaruratan di RSUD Kota Cilegon pada tahun 2018 – 2021 sebanyak 12 kasus, terdiri dari 10 kasus perawat tertusuk jarum atau *Needle Stick Injury* (NSI) dan 2 kasus konsleting listrik. Setiap tempat kerja memiliki target jumlah kecelakaan adalah *zero accident*.

Berdasarkan uraian dan data-data diatas, dapat terlihat bahwa penerapan K3 rumah sakit yang sudah berjalan akan tetap berpotensi terjadi kecelakaan pada pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini dapat dipengaruhi persepsi K3 yang kurang baik pada seluruh perawat. Persepsi tentang K3 akan sangat berpengaruh terhadap perilaku kerja, apabila perawat memiliki persepsi K3 yang kurang baik maka dapat menyebabkan terjadinya perilaku tidak aman. Perilaku tidak aman merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

determinan persepsi perawat tentang K3 rumah sakit di RSUD Kota Cilegon tahun 2021.

MATERI DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah masa kerja, pelatihan, pengetahuan dan tingkat pendidikan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi perawat mengenai K3RS. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di RSUD Kota Cilegon tahun 2021 sebanyak 190 responden, jumlah sampel sebanyak 100 responden dengan teknik pengambilan sampel *proportional sampling*, dimana sampel yang diambil untuk setiap bagian/unit kerja disesuaikan dengan jumlah masing-masing populasi dibagian/unit kerja tersebut. Sumber data primer dan sekunder, analisis data univariat untuk mengetahui gambaran distribusi dengan menampilkan tabel-tabel frekuensi untuk memperoleh gambaran tiap variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen. Analisis bivariat dilakukan melalui pengujian statistik menggunakan uji kai kuadrat (*Chisquare Test*) dengan batas kemaknaan α (alpha) = 5% dan tingkat kepercayaan 95%. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi tentang persepsi K3RS, masa kerja, pelatihan, pengetahuan dan tingkat pendidikan perawat di RSUD Kota Cilegon. Pengambilan data primer dilakukan menggunakan kuesioner dengan dilakukan

wawancara langsung dan data sekunder dari data RSUD Kota Cilegon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi K3RS, Masa Kerja, Pelatihan, Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Perawat Di RSUD Kota Cilegon 2021

Variabel	Jumlah	%
Persepsi K3RS		
Kurang Baik	38	38
Baik	62	62
Masa Kerja		
Baru	58	58
Lama	42	42
Pelatihan		
Tidak Pernah	10	10
Pernah	90	90
Pengetahuan		
Kurang Baik	37	37
Baik	63	63
Tingkat Pendidikan		
Diploma III	65	65
Sarjana	35	35

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, terdapat 62% yang memiliki persepsi K3RS baik, sebanyak 58% yang memiliki masa kerja baru, sebanyak 90% yang pernah mengikuti pelatihan K3RS, sebanyak 63% yang memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 65% memiliki tingkat pendidikan Diploma III.

Tabel 2. Hasil Analisa Statistik Hubungan Variabel Bebas dengan Persepsi Perawat Tentang K3RS di RSUD Kota Cilegon Tahun 2021

	Persepsi				Total		P-value	OR
	Kurang Baik		Baik		N	%		
	Frek	%	Frek	%				
Masa Kerja								
Baru	29	50	29	50	58	100	0,007	3,667
Lama	9	21,4	33	78,6	45	100		
Pelatihan K3 RS								
Tidak Pernah	8	80	2	20	10	100	0,006	8,000
Pernah	30	33,3	60	66,7	90	100		
Pengetahuan								
Kurang Baik	22	59,5	15	40,5	37	100	0,001	4,308
Baik	16	25,4	47	74,6	63	100		
Tingkat Pendidikan								
Diploma III	36	55,4	29	44,6	65	100	0,000	20,483
Sarjana	2	5,7	33	94,3	35	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja, pelatihan K3 RS, pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan persepsi perawat tentang K3RS di RSUD Kota Cilegon Tahun 2021. Responden yang

memiliki tingkat pendidikan rendah (Diploma III) mempunyai resiko 20,4 kali berpersepsi kurang baik terhadap K3 Rumah Sakit.

Masa Kerja

Berdasarkan analisa diketahui bahwa perawat yang memiliki masa kerja lama lebih banyak berpersepsi baik terhadap K3 Rumah Sakit. Uji analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan persepsi perawat tentang K3RS. Masa kerja dalam penelitian ini adalah lamanya bekerja (dalam hitungan tahun) mulai saat diterima bekerja sampai pada saat penelitian berlangsung. Responden dikatakan memiliki masa kerja yang lama apabila telah bekerja lebih dari 9 tahun. Penggolongan masa kerja ini didasarkan pada rata-rata masa kerja yang dimiliki oleh responden. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata masa kerja responden adalah 9 tahun. Karyawan/tenaga kerja yang bekerja 6-15 tahun pada umumnya telah memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan karyawan yang memiliki masa kerja kurang dari 6 tahun. Semakin lama masa kerja, semakin banyak pula pengalaman kerjanya sehingga akan berdampak terhadap produktivitas kerjanya.¹² Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara masa kerja dengan persepsi Karyawan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja.¹³ Lama kerja akan mempengaruhi persepsi dan sikap melakukan pekerjaan yang lebih terkontrol.¹⁴ Semakin lama masa kerja seorang pekerja maka kemampuan dalam mengidentifikasi berbagai potensi bahaya di tempat kerja akan semakin tepat sehingga mempengaruhi tindakan pengendalian risiko bahaya yang terdapat dalam setiap langkah atau proses pekerjaannya. Dengan demikian seorang pekerja yang memiliki masa kerja relatif lama yang disertai dengan kemampuan mengidentifikasi dan menerapkan tindakan pengendalian dalam rangka meminimalisir risiko bahaya akan mempengaruhi terhadap baiknya persepsi K3. Hal ini sesuai dengan teori bahwa masa kerja seorang pekerja perlu diketahui karena masa kerja merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan para pekerja dalam melaksanakan aktifitas kerjanya, misalnya agar produktivitas kerja, semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi pula produktivitasnya karena semakin berpengalaman dan mempunyai keterampilan yang baik dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya.¹⁵

Pelatihan K3RS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (90%) perawat pernah mengikuti pelatihan K3RS dan mereka memiliki persepsi yang baik terhadap K3RS. Pelatihan yang diberikan kepada perawat diantaranya adalah tentang K3 secara umum, pelatihan tentang Alat Pelindung Diri dan sistem tanggap darurat kebakaran. Uji analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pelatihan K3RS dengan persepsi perawat tentang K3RS.

Penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan dan keterampilan di bidang K3 yang tinggi dapat membangun persepsi karyawan di bidang K3 menjadi lebih baik. Jika persepsi di bidang K3 sudah baik, maka akan berpengaruh kepada sikap dan tindakan dalam menangani K3 menjadi lebih baik pula.¹⁶

Penyelenggaraan program pelatihan merupakan salah satu kebutuhan yang harus diperhatikan untuk membina ketrampilan karyawan.¹⁷ Penyelenggaraan program pelatihan merupakan salah satu kebutuhan yang harus diperhatikan untuk membina keterampilan karyawan.¹⁵ Pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh dari pendidikan dan pelatihan di tempat kerja. Pelatihan K3 yang diberikan kepada tenaga kerja harus disesuaikan dengan peranan dan tanggungjawabnya.¹⁸ Pelatihan K3 yang diberikan kepada tenaga kerja juga sangat tergantung kepada kemampuan dalam menerima dan memahami informasi K3 yang diberikan kepadanya.¹⁶ Pelatihan K3RS akan dapat mempengaruhi persepsi pekerja karena pada setiap sesi pelatihan seluruh partisipan mendapatkan kesempatan untuk menggali informasi dan semua hal yang terkait dengan penerapan K3 di rumah sakit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara pelatihan dengan persepsi tentang penerapan SMK3.^{7,8}

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik tentang K3RS lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik dan berpersepsi kurang baik. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi perawat tentang K3RS. Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo yang mengatakan persepsi dipengaruhi oleh dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal diantaranya adalah pengetahuan, sikap, motivasi dan Pendidikan. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut. Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh sehingga berdampak pada baik atau buruknya persepsi seseorang mengenai suatu hal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang baik paling banyak adalah mengenai pengelolaan peralatan medis dari aspek K3 (53%) dan pelayanan kesehatan kerja (48%). Diketahui bahwa dari variabel pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap program pemeliharaan promotif dan pemeliharaan terencana pada peralatan medis,

selanjutnya responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap program pelayanan kesehatan kerja pada pertanyaan terkait program pendampingan kembali bekerja (*return to work*) bagi SDM Rumah Sakit dan Penanganan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK).

Pekerja yang memiliki pengetahuan baik akan berbanding lurus dengan persepsi K3 yang baik, hal ini karena setiap individu yang memiliki pengetahuan baik akan dapat dengan mudah menginterpretasikan atau memahami ilmu-ilmu baru yang diperolehnya melalui berbagai sumber sehingga persepsi yang terbentuk juga akan baik. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Persepsi Penerapan K3 dan juga akan berdampak pada perilaku aman di tempat kerja.^{6,11} Pada variabel pengetahuan ini dapat diketahui bahwa dari 11 ruang/unit kerja perawat di RSUD Kota Cilegon terdapat beberapa ruang dengan responden yang sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik, diantaranya yaitu terdapat responden dengan pengetahuan kurang baik di ruang Perina sebanyak 7 responden (77,78%), IGD sebanyak 9 responden (56,25%) dan OK sebanyak 6 responden (54,55).

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar (65%) tingkat pendidikan responden adalah Diploma III. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mendorong seseorang mempunyai persepsi yang baik pula terhadap suatu hal. Hasil analisis diketahui bahwa 94,3% responden dengan tingkat pendidikan sarjana lebih banyak memiliki persepsi baik tentang K3RS. Hasil uji statistik juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi perawat tentang K3RS. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan Persepsi Penerapan K3.⁸ Pekerja dengan tingkat pendidikan relatif tinggi memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat membantunya dalam berpersepsi baik terhadap berbagai hal, seperti kemampuan dalam menginterpretasikan objek penting dalam penerapan K3 di rumah sakit. Masyarakat yang memiliki pendidikan akan mampu memandang ke depan karena pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (persepsi diri) serta penyesuaian pola gerak seseorang.²⁰

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa persepsi perawat tentang K3 di Rumah Sakit dipengaruhi oleh masa kerja, pelatihan K3RS, pengetahuan dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. ILO. Safety and health at work. International Labour Organization. 2017.
2. BPJS Ketenagakerjaan. Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Santunan Rp1,2 Triliun. BPJS Ketenagakerjaan. 2019.
3. UU RI. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN. 2009.
4. Sarastuti D. Analisis Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. J Kesehat Masy [Internet]. 2016;21. Available from: http://eprints.ums.ac.id/46459/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
5. Risesdas. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. 221–222 p.
6. Putri S, Santoso S, Rahayu EP. Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. J Endur. 2018;3(2):271.
7. Puspitasari S, Supriyanto, Ginanjar R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik Atau Benda Tajam Lainnya Pada Perawat Di Rsud Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018. Promotor. 2018;2(2):163.
8. Pinontoan OR, Mantiri ES, Mandey S. Faktor Psikologi Dan Perilaku Dengan Penerapan Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Indones J Public Heal Community Med. 2019;1(3):19–27.
9. Nur Kharismasari C. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU K3 DENGAN BUDAYA K3 BAGI PERAWAT DI RUMAH SAKIT WIDODO NGAWI. Director. 2018;15(40):6–13.
10. Setyowati DL, Pratiwi D, Sultan M. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, Pengawasan Dengan Persepsi Tentang Penerapan SMK3. Faletahan Heal J. 2018;5(1):19–24.
11. Farid A, Pratiwi A, Fitri ADA. Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Persepsi Penerapan K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Pada Petani Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Sosiologi Pedesaan. 2019;3:152---158.
12. Ayu F, Rhomadmoni MN. Pengaruh Karakteristik Individu Dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Divisi Kapal Niaga Pt. Pal Indonesia Tahun 2018. Med Technol Public Heal J. 2018;3(1):44–53.
13. Endriastuty Y, Adawia PR. No Title Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang K3 Terhadap Budaya K3 Pada Perusahaan Manufaktur. Ecodemica. 2018;2.

14. Endang RP, Dimas SP. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku K3 pada Pekerja di Area Pengolahan Minyak Kelapa PT. Inhil Sarimas Kelapa Inhil. *Al-tamimi Kesmas*. 2016;5(02):1.
15. Ukkas I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola J Islam Educ Manag*. 2017;2(2).
16. Almani H, Wahyu A, Rahim MR. Persepsi Karyawan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja di PT Semen Tonasa. *Media Kesehat Masy Indones*. 2014;10(1):43–50.
17. Siagian, S P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 1989.
18. Soeripto. *Manajemen K3 dan Penerapannya*. Majalah Hi. 1998.
19. Ishak MN. Persepsi Manajemen Terhadap Resiko Kecelakaan Kerja dan Manfaat K3 dan Hubungannya dengan Penerapan Program K3 di Perusahaan X Lhoeksumawe Aceh Utara. *Univ Sumatera Utara*. 2003;
20. Soeprihanto. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta: BPFE; 2009.
21. Ravianto J. *Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas*. Jakarta; 1990.
22. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005.
23. Suwarno, Junun Sartohadi, Sunarto DS. “Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsor Lahan Di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.” *Geoedukasi III(1)*:15–22. 2014;Geoedukasi.